

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, setiap orang memiliki kemampuan berbicara. Kemampuan tersebut sudah diperoleh ketika ia sudah mulai belajar berbicara semasa kecil. Hanya saja, orang yang memiliki kemampuan berbicara belum tentu terampil berbicara, apalagi untuk berbicara di depan umum. Kemampuan berbicara pada situasi tidak formal seperti berbincang-bincang dengan teman atau tetangga itu tidak sama dengan kemampuan berbicara pada situasi formal seperti berpidato dan berdiskusi. Menurut Mudini dan Purba (2009: 1) kemampuan berbicara ragam formal tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini harus dipelajari melalui jalur sekolah, dengan program yang direncanakan secara khusus, dan latihan-latihan.

Sementara itu, kegiatan berbicara banyak jenisnya. Salah satu kegiatan berbicara yang sering dilatihkan yaitu kegiatan berdiskusi karena belum banyak dikuasai oleh para siswa di sekolah. Dari hasil temuan peneliti di sekolah yaitu di SMPN 1 Lembang, terutama kelas VIII A pada saat studi pendahuluan masih terdapat siswa yang pasif dalam kegiatan berdiskusi. Mereka tidak mau mengemukakan pendapat karena malu, takut salah, dan kurang percaya diri. Selain itu, latihan berdiskusi banyak memerlukan waktu dan ilmu pengetahuan pembicara. Rata-rata kemampuan siswa berbicara 71, 87. Tentu saja nilai tersebut masih di bawah KKM yang ditentukan yaitu 75.

Oleh karena itu, guru yang mengajarkan keterampilan berbicara (dengan fokus berdiskusi) diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Maka dari itu, kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh setiap siswa tidak hanya oleh seorang guru.

Kegiatan berdiskusi dilakukan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan pendapat suatu masalah yang sedang dikemukakan atau yang menjadi topik diskusi. Dapat dilakukan pula untuk menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dari topik yang sedang didiskusikan. Di sekolah-sekolah pada umumnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru kurang mengasah kemampuan berdiskusi siswa, sehingga terjadi kejenuhan dalam pembelajaran karena model diskusi yang monoton. Guru terbiasa dengan hanya menyuruh siswa membuat diskusi kelompok kemudian dari diskusi tersebut hanya terlihat siswa-siswa yang memang aktif berbicara mendominasi diskusi. Sementara itu, siswa yang memang sulit untuk berbicara dalam arti mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi menjadi pendengar atau penyimak yang baik saja.

Kemampuan diskusi yang baik sulit dilakukan oleh siswa-siswa karena kurang terbiasa dan tidak terlatih dalam kemampuan keterampilan berbicara dengan baik. Siswa cenderung memilih diam dan memberikan kesempatan berbicara hanya kepada salah satu atau beberapa orang siswa yang memang sudah terbiasa atau pandai berbicara, sehingga siswa yang tidak memiliki kemampuan keterampilan berbicara tidak mempunyai

kesempatan untuk mencoba berbicara dan mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lisan. Dengan alasan itulah, guru sebagai pengajar di sekolah harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran seperti metode, teknik, ataupun model pembelajaran yang tepat untuk menarik, mengarahkan minat dan kecakapan siswa dalam berdiskusi (Lie, 2005: 54).

Kini, pembelajaran diskusi tidak hanya sekedar membentuk kelompok yang homogen, klasik, dan monoton yang menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan diskusi yang akhirnya mengakibatkan kegiatan diskusi tersebut pasif dan siswa mengalami kejenuhan. Banyak model dan teknik pembelajaran yang bisa digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran berdiskusi. Pembelajaran diskusi bisa dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang bersifat heterogenitas. Menurut Lie, (2005: 41) pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan berkenaan dengan metode pembelajaran *Cooperative Learning*, banyak penelitian yang sudah dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara terutama untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam berdiskusi. Salah satunya yaitu skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernama Bela Nurzaman pada tahun 2007, yang melakukan penelitian

tindakan kelas dengan judul “Penerapan Teknik *Two Stay-Two Stray* sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 79 Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2007/2008”. Teknik *Two Stay-Two Stray* ini merupakan salah satu teknik dari metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi bagi peneliti bahwa penerapan teknik yang tepat seperti teknik *Two Stay-Two Stray* tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara terutama kecakapan siswa dalam berdiskusi karena teknik tersebut adalah salah satu metode diskusi berbasis *Cooperative Learning*.

Maka dari itu, berdasarkan kenyataan seperti itu dalam penelitian ini peneliti mencoba menemukan solusi dan menerapkan salah satu teknik dari metode pembelajaran *Cooperative Learning* yang dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berdiskusi. Peneliti mencoba menawarkan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dengan teknik *Inside Outside Circle* yang telah sedikit diberi modifikasi oleh peneliti sesuai kebutuhan pembelajaran dalam berdiskusi.

Penerapan teknik *Inside Outside Circle* ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berdiskusi, karena teknik *Inside-Outside-Circle* ini adalah salah satu jenis teknik pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya tanpa diliputi rasa takut salah pada saat mengungkapkan pendapatnya. Teknik pembelajaran ini menuntut siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Hal tersebut belum pernah

dilakukan sebelumnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Lembang. Dengan demikian, hasil yang diharapkan adalah siswa dapat belajar untuk dapat mengemukakan gagasan serta pendapatnya tersebut di dalam kelompok yang disebut “Lingkaran Kecil Lingkaran Besar” secara maksimal, tanpa ada kekhawatiran melakukan kesalahan dan jadi bahan cibiran temannya yang lain.

Atas pertimbangan paparan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengangkat teknik *Inside Outside Circle* yang akan dijadikan salah satu solusi dalam penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan pada siswa kelas VIII A SMPN 1 Lembang. Penelitian ini diberi judul: “Penerapan Teknik *Inside Outside Circle* sebagai Upaya Peningkatan Kecakapan Siswa Kelas VIII dalam Berdiskusi” (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2009/2010).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi berikut ini.

1. Kurangnya pengetahuan membuat siswa tidak mau berbicara di dalam kelas ataupun ketika sedang berdiskusi kelompok, karena siswa kurang percaya diri dan takut salah kemudian dicemoohkan oleh teman-teman yang lainnya.

2. Metode yang selama ini digunakan kurang variatif sehingga membuat siswa terbiasa pasif dan mengandalkan teman yang lain yang sudah pandai berbicara dalam diskusi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan teknik *Inside Outside Circle* yang dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berdiskusi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan teknik *Inside Outside Circle* yang dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berdiskusi?
3. Bagaimana hasil kecakapan siswa berbicara dalam pembelajaran berdiskusi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan teknik *Inside Outside Circle*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. perencanaan pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan teknik *Inside Outside Circle* yang dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berdiskusi.

2. pelaksanaan pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan teknik *Inside Outside Circle* yang dapat meningkatkan kecakapan siswa dalam berdiskusi.
3. hasil kecakapan siswa berbicara dalam pembelajaran berdiskusi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dengan teknik *Inside Outside Circle*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik bagi diri peneliti sendiri maupun di kalangan pendidikan seperti guru, dan siswa terutama di kelas VIII A SMPN 1 Lembang.

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sebagai calon guru/pengajar bahasa Indonesia yaitu sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Permasalahan yang terjadi terutama pada kecakapan berbicara siswa dalam berdiskusi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat. Peneliti menjadi lebih tahu dan berusaha menciptakan pembelajaran yang variatif, kreatif, dan inovatif terutama untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam berdiskusi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat ketika berhadapan langsung di lapangan pada saat mengajar atau menjadi guru kelak.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru, terutama guru bahasa Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 1 Lembang untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam keterampilan berbicara, terutama pada pembelajaran berdiskusi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih dan memberikan teknik yang tepat dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada siswa kelas VIII A yang menjadi kelas penelitian tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam berdiskusi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat agar menjadi lebih berani dan percaya diri dalam berbicara.

1.6 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki anggapan dasar berikut.

- 1) Pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam berdiskusi merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terutama pembelajaran keterampilan berbicara.

- 2) Kegiatan berdiskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat mengasah kemampuan atau keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat.
- 3) Penggunaan metode atau teknik pembelajaran khusus berbicara yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam berdiskusi.

1.7 Definisi Operasional

1. Kecakapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kemampuan; kesanggupan; kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu. Kemampuan atau kecakapan berdiskusi adalah kecakapan siswa menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam berdiskusi.
2. Diskusi ialah pembicaraan antar dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu masalah. Dalam pemecahan masalah itu terdapat beberapa pendapat yang disampaikan oleh masing-masing orang yang dapat berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan.
3. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar) merupakan model pembelajaran di mana “Siswa saling membagi informasi dalam hal ini informasi hasil diskusi yang berupa penyampaian persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur”.